

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* mengungkapkan bahwa mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental karena anak merupakan amanah/ titipan bagi orangtuanya. Hati anak bagaikan mutiara yang suci, berharga, dan masih kosong dari segala ukiran dan gambar (pengaruh luar). Hati setiap anak siap menerima segala bentuk ukiran yang akan diberikan kepadanya. Jika hatinya dicondongkan kepada kebaikan maka dia akan tumbuh diatas pondasi kebaikan, dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua orangtuanya pun akan ikut merasakan pahala dari hasil usahanya dalam mendidik anak, baik pahala yang disegerakan di dunia berupa anak yang shalih dan juga pahala yang ada di akhirat.

Setiap orang tua adalah pendidik, pengajar, dan pelatih bagi anaknya. Jika anak dibiasakan melakukan keburukan dan diacuhkan begitu saja, maka dosanya akan dilimpahkan kepada kedua orang tuanya. Bagaimanapun usaha kedua orangtua untuk menjaga anak dari api dunia (tantangan kehidupan dunia) harus dilakukan, maka menjaganya dari api akhirat itu lebih utama. Menjaganya adalah dengan cara mendidik, memberikan pelajaran, melatih berakhlak yang baik, menjaga dari teman yang berperangai buruk, tidak membiasakan hidup mewah, dan tidak membuatnya cinta terhadap perhiasan dan kemewahan duniawi.

Perilaku yang baik tidak akan tertanam ke dalam jiwa seorang anak manakala jiwa itu tidak dibisakan untuk melaksanakan perilaku yang terpuji. Perilaku yang baik hanya akan terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dan bergaul dengan orang-orang yang berperilaku baik.

Mendidik , melatih, dan membimbing anak secara lemah lembut dan terus menerus serta memberikan suri tauladan yang baik merupakan perkara yang wajib diberikan kepada anak. Jika anak melihat keluarganya dalam hal ini ayah dan ibu melakukan kebiasaan berperilaku terpuji maka anak akan mencontohnya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Sebab anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (mentauhidkan Allah). Oleh karena itu, untuk menopang tugas tersebut, Allah menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di hati setiap orang tua (ayah dan ibu). Dengan berbekal anugerah inilah mereka diharapkan mampu menjaga, memelihara, dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan islami.

Dengan demikian peran orang tua dalam pembentukan perilaku keberagamaan anak sangat besar. Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Karena setiap pengalaman yang dialami anak baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, dan pembiasaan berperilaku akan menjadi dasar dari pembentukan kepribadian keagamaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Alex Sobur : Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga, merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan di lembaga pendidikan. Begitu pula halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu kanak-kanak dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.

Ayah dan ibu harus senantiasa berkolaborasi untuk menjadikan mereka anak-anak yang sholih, permata hati dan pembuka pintu surga bagi kedua orangtuanya. Jadi merupakan pendapat yang salah ketika mendidik anak di rumah hanya dibebankan kepada ibu, tetapi seharusnya juga dibebankan kepada ayah. Jadi tugas seorang ayah tidak hanya dalam hal memberikan nafkah, kasih sayang dan perhatian yang tulus, tetapi juga mendidik dan membiasakan berperilaku yang baik.

Namun kenyataan di tengah masyarakat kita, banyak orang tua yang belum memiliki kesadaran tinggi untuk menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Apabila hal ini terus berlanjut maka akan berakibat tidak baik bagi perilaku keagamaan anak. Jika seorang anak perilaku keagamanya tidak baik maka akan menimbulkan kerusakan dalam pribadi anak, bahkan juga menimbulkan berbagai kerusakan terhadap nusa dan bangsa serta kehidupan akhirat anak.

Anak dalam perkembangannya, seperti halnya siswa-siswi SMK Muhammadiyah Karangmojo yang kebanyakan masih berusia remaja, dan

berada dalam masa transisi serta karakter yang masih labil, mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang negatif. Apalagi di zaman sekarang teknologi menyebabkan arus informasi semakin cepat, seperti internet, televisi, dan *smartphone*. Oleh karena itu, perhatian, bimbingan dan asuhan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak agar memiliki perilaku keagamaan yang baik dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.

Terkait dengan obyek penelitian, maka penyusun memilih lokasi di SMK Muhammadiyah Karangmojo karena keadaan siswa-siswinya yang heterogen dan dari perilaku keagamaan orang tua mereka berbeda-beda, namun pengamalan ibadah siswa-siswi di sekolah selama ini menunjukkan kriteria yang baik. Contohnya dapat dilihat dari kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan tadarus pagi dan TPA yang berlangsung tertib dan lancar serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Dari fakta tersebut, maka perlu diadakan penelitian terhadap hubungan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih menjelaskan substansi permasalahan yang akan diteliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan orang tua siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo?
2. Bagaimana pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo?

3. Adakah hubungan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan orang tua siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo.
2. Untuk mengetahui pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah – sekolah pada umumnya dan orang tua pada khususnya agar lebih memperhatikan perilaku keagamaan dan pengamalan ibadah anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
4. Sebagai pengembang disiplin ilmu ke arah berbagai spesifikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perilaku keagamaan anak sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Isna Yuliyati mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan BPI tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Religiusitas Dan Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Dari penelitian Isna Yuliyati tersebut disimpulkan bahwa religiusitas orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Sedangkan kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Penelitian yang akan penyusun lakukan berbeda dengan penelitian Isna Yuliyati karena dalam penelitiaannya Isna Yuliyati mengambil 3 variabel yakni religiusitas orang tua, kelekatan orang tua dan perilaku keagamaan anak. Sedangkan penyusun hanya menggunakan 2 variabel saja yakni perilaku keagamaan orang tua dan pengamalan ibadah siswa.

Penelitian tentang perilaku keagamaan juga pernah dilakukan oleh Rino Anggoro mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 dengan judul “Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak di SD IT Salsabila Al-Muthi’in Maguwoharjo Banguntapan Bantul”

Dari hasil penelitian Rino Anggoro dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembiasaan perilaku keagamaan pada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar dalam diri anak terdapat kemandirian, yang dalam pelaksanaannya anak-anak dapat menjalankan praktik ibadah, seperti shalat, puasa, shadaqah, dan berakhlak mulia seperti akhlak terhadap orang tua, guru, serta akhlak terhadap lingkungan. Materi pembiasaan perilaku keagamaan meliputi wudhu, shalat, puasa, haji, dzikir, infak, dan shadaqah, berdo'a, akhlak terhadap Allah SWT, guru, orang tua, teman, dan alam sekitar. Pendekatan yang digunakan oleh para pendidik adalah dengan menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. Metode yang digunakan dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SD IT Salsabila Al-Muthi'in adalah dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Strategi yang diterapkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah strategi dengan pendekatan individu, strategi dengan pendekatan kelompok, dan strategi dengan pendekatan pembiasaan.

Hasil yang dicapai dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan anak di SD IT Salsabila Al Muthi'in adalah sebagai berikut:

2. Dalam dimensi ibadah anak terbiasa menjalankan perilaku shalat, puasa, shadaqah, dzikir setelah shalat, mengucapkan salam, membaca do'a sebelum makan.
3. Dalam dimensi akhlak anak terbiasa berperilaku santun kepada guru, orang tua, teman, dan lingkungan sekitar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rino Anggoro di atas adalah lingkungan yang akan mempengaruhi pengamalan ibadah siswa. Penelitian Rino Anggoro menjelaskan bahwa pembentukan perilaku keagamaan anak melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah dalam hal ini kondisi religiusitas diciptakan melalui aturan-aturan di sekolah dan keteladanan dari pendidik yaitu guru sedangkan penelitian ini menghubungkan kondisi religiusitas atau perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah anak.

Penelitian tentang pengamalan ibadah siswa, khususnya dimensi akhlak, pernah dilakukan oleh Sutini, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul skripsi “ Hubungan Antara Kualitas Kelekatan Orang Tua Dengan Pengamalan Akhlak Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul”.

Dari hasil penelitian Sutini dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Secara umum, pengamalan akhlak siswa MTs Muhammadiyah Wonosari masuk dalam kategori baik
2. Hasil analisis data yang dilakukan Sutini, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak siswa MTs Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sutini adalah:

1. Penelitian ini membahas tentang pengamalan ibadah siswa secara umum dilihat dari dimensi peribadatan dalam kehidupan sehari – hari dan dimensi akhlak.

2. Variabel independen penelitian Sutini adalah kualitas kelekatan orangtua sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perilaku keagamaan orangtua.

Penelitian dengan variabel yang serupa pernah dilakukan oleh Muhammad Widodo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul skripsi “Hubungan Antara Perilaku Keagamaan Orangtua Dengan Pengamalan Ibadah Siswa Studi Kasus di MI Muhammadiyah Sangen Kelurahan Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo”.

Dari hasil penelitian Muhammad Widodo dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Perilaku keagamaan orangtua siswa di MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo secara umum dalam kategori baik yakni 85,00%
2. Pengamalan ibadah siswa MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo secara umum dalam kategori baik yakni 75.51%
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan orangtua dengan pengamalan ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo. Karena dari hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh harga koefisien $r_{xy} = 0,668$ dan jika dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf signifikan 5% maka $0,668 > 0,228$ sehingga ini berarti bahwa ada hubungan antara perilaku keagamaan orangtua dengan pengamalan

ibadah siswa MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

Meskipun variabelnya sama penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian Muhammad Widodo. Terdapat beberapa perbedaan diantaranya adalah tempat penelitian, latar belakang siswa, usia siswa dan indikator-indikator yang digunakan untuk mengambil data.

F. Kerangka Teoritik

1. Perilaku Keagamaan Orang Tua.

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Perilaku juga didefinisikan sebagai kompleksitas yang mencakup keyakinan, akhlak, kebiasaan, peniruan, peraturan, pengetahuan, cara hidup yang diusahakan oleh manusia di dalam kelompok masyarakat (Farmawi, 2007:17)

Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia” Leonard F. Polhaupessy menguraikan bahwa perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengemudi motor atau mobil. Sedangkan perilaku keagamaan adalah hal-hal yang berhubungan nilai-nilai agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau cara berbuat atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dengan

demikian perilaku keagamaan bisa diartikan sama dengan ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Menurut Glock dan Stark (Jamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, 1994 : 76 – 82) menjelaskan bahwa konsep religiusitas atau keberagamaan seseorang terdiri dari lima dimensi keberagamaan, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dalam Islam walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah. Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis.

2) Dimensi Praktik Agama (Peribadatan)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan , ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktik agama dalam Islam disejajarkan dengan *syari'ah*, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat,

puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid, dan lain sebagainya.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengamalan keagamaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau kelompok keagamaan.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengamalan / Konsekuensi

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti, bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama kepada sesama manusia dengan kata lain dimensi ini dalam Islam disejajarkan dengan akhlak. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, berperilaku jujur, dan lain-lain.

Dalam kelima dimensi keberagamaan di atas maka untuk mengetahui perilaku keagamaan orang tua dan pengamalan ibadah siswa, penyusun mengambil dua dimensi keagamaan yaitu dimensi peribadatan (praktik agama) dan dimensi pengamalan atau akhlak. Hal

ini dikarenakan sebagaimana disebutkan dalam pengertian perilaku bahwa perilaku adalah tanggapan atau cara berbuat atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari kelima dimensi keberagaman yang sudah disebutkan di atas, penyusun hanya memilih dua dimensi saja yang itu paling mewakili perilaku keagamaan.

Menurut Zakiah Daradjat (1993:3) ibadah dilihat dari segi jenisnya dibagi menjadi 2 (dua) macam:

1. Ibadah *Khasah* ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Ibadah *'ammah* ialah semua pernyataan baik yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan semata-mata karena Allah SWT serta tidak ada ketentuan khusus dari syari'at.

Dalam bukunya Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam kajian Psikologi Agama Syamsul Yusuf (2004:129) mengatakan bahwa ibadah atau pengabdian itu mempunyai dua bentuk yaitu:

1. Ritual personal dalam hal ini seperti shalat, shaum, berdo'a, dan lain – lain.
2. Ibadah sosial, yaitu upaya menjalin silaturahmi (hubungan persaudaraan antar manusia) dan menciptakan lingkungan hidup yang bermanfaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).

Jadi dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui perilaku keagamaan orang tua dan pengamalan ibadah siswa maka penyusunan menggunakan dua indikator dari lima dimensi perilaku keagamaan yaitu:

a) Dimensi Ubudiah / Peribadatan

1. Menjalankan shalat lima waktu
2. Menjalankan shalat-shalat sunnah
3. Menjalankan puasa wajib pada bulan ramadhan
4. Menjalankan puasa-puasa sunnah
5. Berdzikir dan berdo'a
6. Menjalankan amalan lain sesuai sunnah Rasulullah SAW

b) Dimensi Akhlak

1. Terhadap Keluarga

- 1) Bersikap kasih sayang
- 2) Bersikap sabar
- 3) Bersikap terbuka
- 4) Suka memberi nasehat
- 5) Tidak membeda-bedakan
- 6) Bersikap bijaksana
- 7) Tidak mudah marah
- 8) Berbicara dengan baik

2. Terhadap Masyarakat / Tetangga

- 1) Sopan dan santun dalam berbicara

- 2) Memberi salam bila bertemu
- 3) Ikut dalam kegiatan bermasyarakat
- 4) Tidak membeda-bedakan dalam berteman
- 5) Suka menolong
- 6) Suka menjenguk orang sakit
- 7) Bersikap jujur

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

Perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari). Meskipun bentuk stimulus yang diberikan sama namun respon yang diberikan masing-masing orang akan berbeda, faktor yang membedakan respon ini disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor internal yakni karakteristik seseorang yang sifatnya bawaan misalnya, tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal meliputi sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya (Notoatmojo, 2007:139)

Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fisik dan psikis. Cara berfikir, kebiasaan, dan perilaku mayoritas akan terbentuk pada fase-fase awal kehidupan manusia yaitu pada masa kanak-kanak. Namun demikian, karakter anak tidak lantas menjadi kaku dan tidak dapat diubah-ubah. Segala sesuatunya dapat berubah sepanjang fase kehidupan yang dilaluinya. Pengalaman seorang anak pada fase tertentu

setidaknya akan berpengaruh pada fase-fase kehidupan selanjutnya. Ada fase-fase tertentu dimana seorang anak siap mempelajari aktivitas atau perilaku tertentu (Muhammad Husain, 2004:15)

c. Proses Terjadinya Perilaku

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni:

1. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti menyadari stimulus (obyek) terlebih dahulu
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
3. *Evaluation*, menimbang baik dan buruk stimulus bagi diri sendiri
4. *Trial*, orang sudah mulai mencoba perilaku baru
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*). (Notoatmojo, 2003 hal 122).

d. Pengertian Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:706) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah orang yang dihormati di kampung, atau tetua. Tetapi dalam pengertian yang lebih sempit, orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak.

Orang tua yang bijaksana adalah yang bersedia untuk membesarkan, mendampingi, dan mendidik anak-anak dilandasi rasa penuh kasih sayang yang berimbang. Sebab dengan kasih sayang kita akan menghantarkan mereka untuk mengasihi dan menyanyangi sesama, sedang dengan kekuatan kita akan menjadikan mereka tegar dan tangguh dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan (Dwiyono Iriyanto, 2006:39).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak tersebut tinggal bersama ayah dan ibunya) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut atau wali siswa atau orang tua asuh jika anak tersebut tinggal bersama wali.

e. Peran Orangtua

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak juga akan tumbuh dengan baik. Jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut (Zakiah Daradjat,1993:47). Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan perilaku anak agar sesuai dengan norma agama. Junaidi Idrus juga mengungkapkan hal yang serupa : keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama sekaligus benteng pertahanan moral, akhlak yang membentuk karakter dini kepada

setiap anggota keluarganya. Idealnya keluarga itu harus bersih dan suci dari berbagai budaya negatif yang timbul dari luar. Artikulasi keluarga mempunyai pilar utama yakni suami-istri atau ayah-ibu yang menjadi guru atau pendidik bagi anak-anak mereka. Kedekatan dan kemesraan hubungan anak-anak mereka merupakan pilar dan modal utama dalam merealisasikan nilai-nilai moral religius secara hakiki (Junaidi Idrus, 2005:50).

Saling bekerjasama, saling melengkapi, dan saling memahami antara ayah dan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak adalah dasar dan pondasi bagi kesuksesan dalam mendidik anak. Selain itu, sikap kedua orangtua seperti itu juga akan membuat kehidupan rumah tangga semakin langgeng, saling menyayangi, dan memiliki ikatan kerja sama yang kokoh, yang tidak akan terpengaruh segala rintangan dan halangan yang memang pasti harus dilewati oleh kedua orangtua (Muhammad Husain, 2004:31).

Dalam bukunya yang berjudul “Cara Islam Mendidik Anak” Syaikh Khalid bin Abdurrahman Al’ Akk (2006:99-100) menjelaskan beberapa tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya, yaitu:

- 1) Tanggung jawab pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan dilakukan sejak anak mengerti pokok-pokok agama dan kemampuan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam serta pengajaran kepadanya ketika ia mulai masuk masa *tamyiz* (dapat membedakan benar salah) berdasarkan syariat Islam.

- 2) Tanggung jawab pendidikan moral (akhlak)

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah seluruh prinsip-prinsip moral yang diberikan kepada anak dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan sejak kecil. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara:

- a) Pendidikan langsung, yaitu dengan memahami tentang tingkah laku yang benar dan salah, baik dan buruk oleh orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya, seperti, orang tua, guru, artis, atau orang dewasa lainnya.
- c) Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan menghentikannya. (Syamsul Yusuf, 2005:134).

3) Tanggung jawab pendidikan akal (intelektual)

Pendidikan akal adalah pembentukan pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat berupa ilmu-ilmu syari'at, budaya modern, sains, kesadaran berfikir, dan ilmu peradaban sehingga anak matang secara pemikiran, dan terpola dengan baik dalam hal sains dan kebudayaan.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga, yaitu:

- a) Metode keteladanan, keteladanan ini utamanya diperoleh anak dari dari orang tuanya dan dari orang-orang di lingkungan sekitar anak. Berkaitan dengan suri tauladan ini, maka orang yang paling sempurna untuk dicontoh keteladanannya adalah Rasulullah SAW, maka orang tua dapat menceritakan kisah-kisah tentang keteladanan beliau.

Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh individu-individu yang dicintai dan dihargainya. Kebutuhan ini muncul pertama kali melalui peniruan anak kepada orangtuanya atau kepada orang yang sebetuk dan sepadan dengan mereka. Maksudnya, pada masa kanak-kanak kita belajar bahwa sesungguhnya orang lain itu berperilaku sama dengan orang yang kita anggap memiliki kedudukan penting, misalnya ayah dan ibu (Budaiwi, 2002:13).

- b) Metode pembiasaan, metode ini erat terkait dengan metode keteladanan. Apabila orang tua hendak mendidik anaknya untuk mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang terhadap sesama, maka orang tua harus memberikan contoh-contohnya. Seperti cara melayani tamu dengan penuh hormat dan ramah, menyantuni fakir miskin, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam akan sangat ideal apabila lebih mengedepankan keteladanan, karena cara demikian sangat berpengaruh. Anak-anak akan memperoleh banyak manfaat dari pemberian contoh, sebab biasanya pemahaman mereka bergantung kepada hal-hal yang kongkret. Mereka belum mampu memahami konsep yang universal lagi abstrak kecuali dengan menggunakan contoh kongkret, terutama pada anak usia dini (Budaiwi, 2002:15).

- c) Metode penggunaan bahasa pergaulan yang baik. Mengingat orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membawa suasana rumah tangga agar senantiasa berpedoman pada Al Qur'an dan sunnah.
- d) Metode cerita, metode ini merupakan faktor pendidikan yang bersifat intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan moralitas serta humanisme yang benar.
- e) Metode pengadaan sarana hiburan. Hiburan dimaksudkan disini adalah aktivitas positif dan konstruktif yang dilakukan dengan tidak mengharapkan material semata (Ismail SM, Nurul Huda, Abdu Kholiq, 2001: 47-48).

2. Pengamalan Ibadah Siswa

a. Pengertian Pengamalan Ibadah

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian di

tersebut, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pernyataan di atas, maka pengamalan masih memerlukan objek kegiatan.

Sedangkan pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala perbuatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya diakhirat (Ash Shiddieqy, 2000:5).

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan (Abdul Mujieb, 1995:109).

Dari uraian di atas, menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya.

b. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah

Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian ibadah itu sendiri. Oleh sebab itu, menurut Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat,

zakat, puasa, , haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menyambung silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, tawwakal, *raja'* (berharap atas rahmat), *khauf* (takut terhadap azab), dan lain sebagainya (Rahmad Ritonga, 2002:6).

Berdasarkan apa yang dipaparkan Ritonga dan juga Jamaludin Ancok maka peneliti mengambil beberapa indikator pengamalan ibadah siswa sebagai dasar penelitian. Indikator yang peneliti ambil adalah sebagai berikut :

1) Dimensi Peribadatan

- a) Siswa mau menjalankan sholat lima waktu dengan tertib dan berjama'ah.
- b) Siswa mau menjalankan sholat sunnah.
- c) Siswa mau melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah.
- d) Siswa mau membiasakan tadarus Al Qur'an setiap hari .

2) Dimensi Akhlak

- a) Siswa mau belajar infak dan shodaqoh.
- b) Siswa mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dengan ikhlas.

- c) Siswa mau ikut aktif dalam kegiatan TPA di lingkungan tempat tinggal.
- d) Taat dan patuh pada aturan yang berlaku di sekolah.
- e) Cinta damai dan menghormati teman.
- f) Menghormati guru.
- g) Jujur.

3. Hubungan Perilaku Keagamaan Orang tua dengan Pengamalan Ibadah Siswa

Setiap anak yang dilahirkan, dalam hidupnya pasti memerlukan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal khususnya pendidikan Islam. Karena dengan pendidikan itu manusia dapat hidup selaras dengan apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang hamba Allah SWT.

Dan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang akan membentuk perilaku dan kepribadian anak. Karena di dalam lingkungan keluarga setiap individu berkembang dan terjadi proses internalisasi nilai-nilai yang terpantul dari emosi, minat, sikap, dan perilaku orang tuanya.

Oleh karena itu apabila orang tua mengharapkan anaknya rajin beribadah dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik serta mempunyai kepekaan sosial terhadap sesama, maka kedua orang tuanya harus memberikan keteladanan dengan berperilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan stimulus perkembangan keagamaan yang baik.

G. Hipotesis

Dalam penelien ini, penyusun mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa SMK Muhammadiyah Karangmojo.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa SMK Muhammadiyah Karangmojo.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kuantitatif deskriptif. Prof. Dr. Nana Syaodih menjelaskan bahwa penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Penelitian kuantitatif deskriptif gambarannya adalah dengan menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dimana tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2008: 72). Sedangkan model yang digunakan penulis adalah model korelasional yang

meneliti hubungan antara dua hal, yaitu dua variable dengan menunjukkan hubungan kesejajaran.

2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu :

a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel ini sering disebut sebagai *variable predictor*, stimulus, *antecedent* atau variable bebas, yaitu variable yang tidak tergantung dengan mempengaruhi (X) variable lain (Sugiyono, 2011:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variable independen atau variable X adalah perilaku keagamaan orangtua.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variable dependen sering disebut dengan *variable output*, kriteria, konsekuen atau dalam bahasa Indonesia dikenal dsebagai variable terikat (Y) (Sugiyono, 2011:65). . Variable ini, yaitu variable (Y) dipengaruhi oleh variable (X). Dalam penelitian ini yang menjadi variable (Y) adalah pengamalan ibadah siswa.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Yang menjadi keseluruhan obyek penelitian adalah siswa-siswi SMK Muhammadiyah Karangmojo.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, 2006:130). Menurut catatan administrasi siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo berjumlah 632, maka peneliti hanya mengambil beberapa bagian dari populasi yang ada, sekitar 10-15% dari jumlah populasi, yaitu 100 orang siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto (2006:134) “ untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa teknik *Purposive Sampling Random*, hal itu dilakukan karena pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya.

I. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang tepat. Tujuannya agar diperoleh data yang obyektif. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Angket atau Kuisisioner

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan butir-butir pertanyaan kepada responden yakni siswa-siswi SMK Muhammadiyah Karangmojo kelas X, XI, dan XII diambil secara acak.

Dari indikator-indikator yang telah dibuat, penyusun membuat angket yang terdiri dari 20 item pertanyaan untuk variabel perilaku keagamaan orang tua dan 20 item pertanyaan untuk pengamalan ibadah siswa dengan 4 alternatif jawaban dengan ketentuan:

Pertanyaan positif.

Skor untuk jawaban selalu	: 4
Skor untuk jawaban sering	: 3
Skor untuk jawaban kadang-kadang	: 2
Skor untuk jawaban tidak pernah	: 1

Pertanyaan negatif

Skor untuk jawaban selalu	: 1
Skor untuk jawaban sering	: 2
Skor untuk jawaban kadang-kadang	: 3
Skor untuk jawaban tidak pernah	: 1

Untuk tiap-tiap butir item di atas didasarkan pada kisi-kisi sebagaimana disebutkan pada tabel di bawah ini :

TABEL 1
Kisi-Kisi
Instrumen Angket Perilaku Keagamaan Orangtua

No	Indikator	No Item
	DIMENSI PERIBADATAN	
1	Menjalankan shalat lima waktu dengan tertib dan berjama'ah	1. 2
2	Menjalankan shalat sunnah	3
3	Menjalankan puasa wajib	4
4	Menjalankan puasa sunnah	5
5	Menjalankan amalan lain sesuai sunnah Rasulullah	6, 7, 8, 9,10
	DIMENSI AKHLAK	
6	Menyampaikan nasehat dengan baik	11
7	Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain	12
9	Menjenguk tetangga yang sakit	13
10	Bersikap sabar dan terbuka	20
11	Tidak membeda-bedakan terhadap anak-anaknya	17
12	Tidak mudah marah	18
13	Berbicara dengan sopan	16
14	Ikut dalam kegiatan masyarakat	14
15	Berkata jujur	15

TABEL 2
Kisi – Kisi
Instrumen Angket Pengamalan Ibadah Siswa

No	Indikator	No Item
1	Menjalankan Sholat Lima Waktu Dengan Tertib Dan Berjama'ah	1, 2
2	Menjalankan Sholat Sunnah	4
3	Menjalankan Puasa Sunnah	3
4	Membiasakan Tadarus Al Qur'an Setiap Hari	5
5	Belajar Infak Dan Shodaqoh	16
6	Mengikuti Kegiatan – Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dengan Ikhlas	6,7,8,9,10
7	Berdzikir Dan Berdo'a	12,13
8	Aktif Di Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Tempat Tinggal	11
9	Taat Dan Patuh Pada Aturan Yang Berlaku Di Sekolah	17, 15
10	Cinta Damai Dan Menghormati Teman	20
11	Menghormati Guru	18
12	Jujur	14, 19

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibanding teknik lain, yaitu wawancara dan kuisisioner (Arikunto, 2011: 145).

Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut (Subagyo, 2004:63). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui letak geografis, sarana prasarana serta pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Karangmojo.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi, bukan untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Narbuko dan Achmadi, 2004:83). Jadi, wawancara ini dilakukan untuk guna mengetahui bagaimana sejarah berdirinya lembaga sekolah, visi dan misi dan lain sebagainya dari SMK Muhammadiyah Karangmojo.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Arikunto,2011:274). Berdasarkan pendapat ini, maka penulis

J. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh penyusun akan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Rumus korelasi *product moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r	: koefisien antara x dan y
xy	: product moment x dan y
x	: variabel x (perilaku keagamaan orang tua)
y	: variabel y (pengamalan ibadah siswa)
x	: jumlah x
y	: jumlah y
x ²	: jumlah x ²
y ²	: jumlah y ²
N	: jumlah subyek

Selain itu, untuk menganalisis hasil jawaban angket tentang perilaku keagamaan orang tua dan pengamalan ibadah siswa, maka penilaiannya dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, kurang. Adapun untuk menentukan intervalnya adalah sebagai berikut:

Skor maksimal - skor minimal

3

K. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 bab, yang diawali dengan halaman formalitas, yang memuat halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, kemudian dilanjutkan dengan:

Bab I merupakan pendahuluan, meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik yang dibagi menjadi 3 topik besar yakni, pengertian perilaku keagamaan orangtua, pengertian pengamalan ibadah siswa, dan hubungan perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa. Lalu diteruskan dengan hipotesis penelitian dan metode penelitian yang memuat jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang memuat gambaran umum yang mencakup letak geografis secara singkat, visi dan misi SMK Muhammadiyah Karangmojo kondisi sekolah, struktur organisasi, pembagian tugas dan jam mengajar, data siswa, dan ditutup dengan prestasi yang dicapai sekolah.

Bab III, dalam bab ini memuat tentang analisis data penelitian mengenai hubungan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa.

Bab IV, bab ini merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran, serta kata penutup.

Sistematika pembahasan skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.